



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK FARMASI MAJENANG

Farida Turohmah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: 234120600016@mhs.uinsaizu.ac.id

Kamaliyatun Ni'mah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: kamaliyanimah@gmail.com

Alief Budiyo

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: alief@uinsaizu.ac.id

Abstrak: Sekolah dibentuk oleh negara dengan tujuan meningkatkan mutu individu melalui pendidikan. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, guru, dan masyarakat. Pendidikan agama di sekolah seharusnya selalu hadir dan berperan dalam menanamkan semangat religius dalam diri siswa. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religius perlu berkolaborasi dengan paradigma baru untuk mengatasi masalah sosial di kalangan remaja. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMK Farmasi Majenang di Kabupaten Cilacap, yang memiliki status akreditasi A. Data utama diperoleh melalui wawancara dengan wakil kepala kurikulum, guru PAI, beberapa siswa, serta hasil observasi tatap muka. Data sekunder didapatkan melalui dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Implementasi pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa dilakukan mulai saat mereka datang ke sekolah hingga mereka pulang. Tanggung jawab pengembangan karakter tidak hanya berada pada wali kelas, tetapi juga melibatkan semua pihak, termasuk guru PAI, guru mata pelajaran lain, guru Bimbingan Konseling, dan staf pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, Pendidikan Karakter, SMK Farmasi Majenang*

Abstract: Schools are formal institutions designed by the state to enhance the quality of individuals through education. The formation of character is inseparable from the roles of parents, teachers, and the community. Religious education in schools should ideally be persistent and contribute to the internalization of religious spirit within students. Religious-based education should play a synergistic role with a new paradigm offered in solving adolescent social problems. The method used in



this research is a qualitative descriptive approach. The research was conducted at SMK Farmasi Majenang, Cilacap Regency, an A-accredited school. Primary data sources were obtained through interviews with the vice-chair of the curriculum, Islamic education teachers, several students, and direct observations. Meanwhile, secondary data were obtained through documents and literature related to the research problem. The implementation of Islamic Religious Education (PAI) in shaping students' religious character takes place from the moment they arrive at school until they leave. The responsibility for character formation is not only on the homeroom teachers but applies to all, including PAI teachers, other teachers in the school, Guidance and Counseling teachers, and educational staff.

Key Words: *Islamic Religious Education, Religious Character, Character Education, SMK Farmasi Majenang*

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang signifikan dalam membentuk generasi yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia luar. Dari perspektif psikologis, anak-anak pada usia sekolah sering mengalami ketidakstabilan dalam dimensi spiritualitas, yang mungkin mengakibatkan kebingungan dan konflik internal. Masa perkembangan ini merupakan periode di mana anak-anak sangat rentan dan mudah dipengaruhi oleh dampak negatif dari lingkungan sekitar. Keresahan selama masa remaja sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang agama karena kurangnya efektivitas dalam pengajaran agama dan moral (Khoiruddin & Sholekah, 2019). Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan yang berarti, bermutu, dan memberikan kedamaian batin. Mengingat pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan, pengajaran agama dapat dilaksanakan di berbagai tempat, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan tingkat kecerdasan masyarakat dan memperkuat kesatuan bangsa Indonesia secara menyeluruh. Kesatuan masyarakat Indonesia ditandai oleh tanggung jawab, kebajikan, pengetahuan, keterampilan, serta keimanan dan ketakwaan. Untuk mencapai tujuan ini, perlu adanya program-program yang bertujuan membentuk perilaku dan karakter, membantu siswa memperoleh moral yang baik, serta memberikan pemahaman untuk menghindari perilaku yang dapat merusak akhlak. Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah memegang peran penting dalam membantu siswa memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan yang berhubungan dengan Islam, sering kali terdapat kebingungan antara dua istilah, yakni "Pendidikan Agama Islam" dan "Pendidikan Islam", meskipun keduanya memiliki konsep yang berbeda. Pendidikan Agama Islam secara khusus merujuk pada mata pelajaran yang sebaiknya disebut "Agama Islam", mengikuti standar penamaan mata pelajaran lainnya seperti Matematika. Di sisi lain, Pendidikan Islam lebih mengacu pada sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam al-Quran dan Sunnah.



Saat ini, Pendidikan Agama Islam telah melampaui batas-batas lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti rangkang, dayah, meunasah, surau, pesantren, dan Madrasah, dan telah diperkenalkan ke dalam lingkungan lembaga pendidikan umum. Dalam konteks pendidikan umum di Indonesia, prinsip-prinsip yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara menunjukkan kesamaan dengan pendidikan Islam, terutama dalam hal bimbingan dan arahan. Namun, perbedaannya terletak pada dasar pembentukan karakter, dimana Ki Hadjar Dewantara mengutamakan kodrat individu dan pengaruh lingkungan, sementara Pendidikan Islam lebih mengandalkan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sesuai dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 37 Ayat I huruf a, pendidikan agama menjadi bagian wajib dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Dengan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum dasar dan menengah, diharapkan dapat mengangkat moralitas dan akhlak masyarakat yang tengah dihadapkan pada tiga krisis global, yakni ekonomi, politik, dan sosial. Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam yang berbasis pada partisipasi masyarakat diatur sesuai Pasal 55 (1) UU Sisdiknas 20/2003, yang memberikan mandat kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis pada kekhasan, lingkungan sosial, dan budaya mereka, demi kepentingan bersama (Malik & Narimo, 2019).

Di lingkungan sekolah, berbagai panduan dan aturan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diformulasikan untuk mencapai hasil optimal dan menangkal dampak negatif. Panduan tersebut tak hanya menekankan pada penyampaian tujuan, melainkan juga berupaya melindungi siswa dari efek buruk, baik secara fisik maupun mental. Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan secara formal maupun nonformal. Sementara lembaga nonformal seringkali berbasis di masyarakat dan keluarga, pembentukan karakter secara resmi terjadi di sekolah, sebagai lembaga formal yang didelegasikan oleh negara untuk meningkatkan mutu manusia melalui pendidikan. Pembentukan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab wali kelas, tetapi juga melibatkan peran orang tua, guru, dan masyarakat, yang bersatu dalam membimbing siswa menjadi individu yang kuat secara mental, percaya diri, dan realistis.

Nilai-nilai karakter yang bersinggungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dikenal sebagai nilai-nilai religius. Aspek religius ini perlu dikembangkan pada peserta didik untuk membimbing perkataan, pikiran, dan tindakan mereka sesuai dengan nilai dan norma agama. Istilah "religius" mencerminkan kedalaman hati nurani individu, menjadi misteri bagi yang lain, mengekspresikan substansi jiwa, dan mencakup keseluruhan individu, bukan sekadar formalitas (Syaroh & Mizani, 2020). Meningkatnya kasus kekerasan, bullying, pergaulan bebas, pornografi, pemerkosaan, pencurian, dan penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa krisis pendidikan karakter pada anak-anak dan remaja merupakan isu yang mendesak dan mengkhawatirkan.

Hal ini menegaskan relevansi program penguatan karakter di sekolah dalam menanggapi berbagai masalah moral yang semakin merebak di berbagai kalangan



generasi. Pendidikan agama di sekolah harus selalu ada dan berkontribusi dalam membentuk semangat religius yang tercermin dalam diri siswa. Pendidikan berbasis religius diharapkan mampu berkolaborasi dengan paradigma baru dalam menangani masalah sosial remaja (Syaroh & Mizani, 2020). Kekhawatiran terhadap penurunan peran agama yang menenangkan seringkali dihadapkan pada tantangan dan hambatan, terutama dalam membentuk generasi yang menekankan semangat persaudaraan dan solidaritas, tanpa memandang latar belakang individu atau kelompok.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, penulis bermaksud menyelidiki pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMK Farmasi Majenang sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk karakter siswa.

Tinjauan Pustaka

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyematkan prinsip-prinsip Islam kepada siswa melalui proses pembelajaran dan pembinaan. Zuhairini (1995) menjelaskan bahwa pendidikan Islam berusaha membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat (1996), pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup mereka. Pendidikan ini dilakukan melalui bimbingan dan asuhan, sehingga siswa mampu memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Umar & Ismail, t.t.)

Hakikat pendidikan Agama Islam diartikan sebagai proses internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada siswa melalui metode pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, arahan, dan pengembangan potensi. Tujuannya adalah untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam kehidupan dunia dan akhirat, baik secara jasmani maupun spiritual (Bahri, t.t.). Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Pelaksanaannya juga menitikberatkan pada pembentukan kepribadian siswa sebagai fondasi untuk membentuk karakter yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT.

Karakter Religius Siswa

Karakter, dalam pengertian yang lebih spesifik, merujuk pada sudut pandang atau kecenderungan mental seseorang. Secara etimologis, istilah "religius" berasal dari kata "religion" yang mengacu pada konsep agama. Jalaluddin, seorang pemikir agama, menyatakan bahwa agama melibatkan kepercayaan kepada Tuhan, manifestasi kepercayaan tersebut melalui praktik ibadah, serta sikap batin atau gaya hidup yang mencerminkan kasih atau kepercayaan pada Tuhan. Dengan demikian, karakter religius adalah kondisi di mana seseorang secara konsisten terhubung dengan agamanya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam ritual ibadah, keyakinan fundamental, dan perilaku moral.

Proses pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Lebih dari



sekadar lembaga formal seperti sekolah, lembaga non-formal seperti keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Kolaborasi yang erat antara lembaga-lembaga tersebut merupakan kunci untuk membentuk karakter yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai yang baik. Pembentukan karakter yang ideal melibatkan sinergi antara berbagai aspek kehidupan, melibatkan individu, keluarga, komunitas, pemerintah, dan media massa (Nurbaiti dkk., 2020).

Pendidikan karakter adalah bidang yang berupaya memperkuat struktur sekolah untuk mendukung perkembangan motivasi dan kompetensi etis serta pro-sosial siswa. Susilawati (2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang berkualitas juga membutuhkan dasar bukti yang kuat. Dalam konteks siswa berbakat, diperlukan penjelajahan karakteristik yang relevan untuk mengidentifikasi kualitas yang mendukung praktik pembentukan karakter yang optimal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, terdapat sinergi antara karakteristik siswa berbakat dan metode pengajaran dalam pengembangan karakter yang efektif.

Dari uraian tersebut, tergambar bahwa pembentukan karakter, khususnya karakter religius, adalah proses yang melibatkan semua pihak dan memerlukan kolaborasi antara lembaga-lembaga formal dan non-formal. Sikap religius tidak hanya mencakup aspek ritualistik, tetapi juga mengimplikasikan komitmen batin dan tindakan moral yang konsisten. Dalam upaya membentuk karakter yang kokoh, penting bagi individu dan lembaga untuk bekerja sama secara sinergis, memperkuat nilai-nilai religius dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku, sistem, dan metode tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini ditandai dengan tujuan penelitian yang berusaha untuk memahami gejala-gejala tanpa memerlukan kuantifikasi secara detail (Zuchri Abdussamad, 2021). Jenis pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh guna menentukan tindakan ilmiah dalam penelitian, dengan instrumen penelitian yang memenuhi standar penunjang penelitian (Adlini dkk., 2022).

Penelitian ini dilakukan di SMK Farmasi Majenang, Kabupaten Cilacap, yang memiliki status akreditasi A. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan wakil ketua kurikulum, guru PAI, beberapa siswa, serta hasil observasi langsung. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Prosedur pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini mengandalkan asumsi-asumsi yang didasarkan pada data yang mendukung, dengan tujuan memperoleh wawasan kreatif dan imajinatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan komparasi terhadap berbagai konsep pemikiran secara produktif, namun tetap berdasarkan dasar ilmiah yang kuat.



Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa di SMK Farmasi Majenang sangat dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam konteks ini, perbedaan-perbedaan tersebut memberikan warna dan keunikannya tersendiri terhadap karakteristik siswa. Sebagaimana yang diutarakan oleh wakil ketua kurikulum:

“Karakter siswa di sini sangat bervariasi, tapi keberagaman ini justru menjadi kekuatan karena kami dapat menyesuaikan pendekatan pembentukan karakter sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang masing-masing siswa.”

Meskipun demikian, kesimpulan umum dapat diambil bahwa karakter siswa secara keseluruhan cenderung positif, dengan sifat yang mudah diatur dan dapat dikontrol melalui aturan sekolah yang berlaku. Seorang siswa menambahkan:

“Saya merasa pembentukan karakter di sekolah ini membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik. Guru-guru memberikan perhatian khusus untuk melibatkan siswa dalam kegiatan positif dan mengarahkan kita untuk menjadi lebih disiplin.”

Penerapan sanksi yang bertahap terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah merupakan strategi yang dijalankan dengan baik. Dimulai dari nasehat, sanksi poin, hingga *home visit*, pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam terhadap latar belakang siswa dan konteks lingkungan rumah mereka. Menurut seorang Guru Bimbingan Konseling:

“Sanksi yang kami terapkan tidak hanya sebagai hukuman, tetapi sebagai upaya untuk memahami lebih dalam alasan di balik perilaku siswa. Home visit memberikan kesempatan bagi kami untuk berinteraksi dengan orang tua dan menggali informasi lebih lanjut.”

Peran sekolah sebagai agen pembentuk karakter religius siswa sangat terlihat dalam upaya kolaboratifnya melibatkan wali kelas, guru PAI, guru Bimbingan Konseling, dan tenaga kependidikan lainnya. Program *home visit* yang diimplementasikan secara kolaboratif antara BK, guru PAI, dan wali kelas menjadi bukti komitmen sekolah dalam mendukung dan memahami konteks siswa secara menyeluruh. Seorang Guru PAI menegaskan:

“Penting bagi kami untuk tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama di kelas, tetapi juga memahami kehidupan siswa di luar sekolah. Ini membantu kami menyelaraskan pendekatan pembentukan karakter agama dengan realitas kehidupan mereka.”

Guru PAI menjalankan perannya dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum PAI. Fokus pada aspek religius/keagamaan, akhlak, dan ibadah menunjukkan implementasi yang baik untuk membentuk karakter religius siswa.



Proses pembiasaan menjadi kunci utama dalam membentuk akhlakul karimah dan ketaatan beribadah, dan fasilitas di sekolah serta keberadaan ekstrakurikuler keagamaan kafilah memberikan dukungan yang diperlukan.

Dengan menekankan nilai religius siswa, hasil penelitian ini dapat ditempatkan dalam konteks teori-teori pembentukan karakter dan pendidikan agama. Teori-teori tersebut mencakup pendekatan kualitatif, filsafat postpositivisme, dan analisis proses berpikir secara induktif. Langkah-langkah strategis yang diterapkan sekolah, seperti penerapan sanksi bertahap dan program *home visit*, sesuai dengan konsep analisis data yang menekankan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Secara keseluruhan, SMK Farmasi Majenang telah berhasil mengimplementasikan pendekatan komprehensif dan holistik dalam membentuk karakter siswa, terutama karakter religius. Proses pembelajaran dan pembiasaan yang terintegrasi dengan baik menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter positif siswa. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama dan strategi pembentukan karakter di sekolah menengah kejuruan, khususnya dalam hal keberhasilan membentuk karakter religius siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMK Farmasi Majenang memiliki karakter yang beragam, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan, dan masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun dari latar belakang yang beraneka ragam, umumnya karakter siswa dinilai memadai, mudah diatur, dan dapat dikendalikan melalui peraturan sekolah. Ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah dengan adanya beragam kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Jusuf dan Sobari (2022) yang menunjukkan variasi karakter siswa di sekolah menengah atas, menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel terhadap setiap siswa.

Proses penegakan aturan bagi siswa yang melanggar dilakukan secara bertahap, dimulai dari nasihat hingga pengurangan poin. Jika pelanggaran berlanjut, sekolah akan melakukan kunjungan ke rumah untuk memahami latar belakang siswa. Jika siswa tetap melanggar, sekolah menggunakan pendekatan yang lebih tegas, namun tetap sopan, yaitu menunda keikutsertaan siswa daripada langsung mengeluarkan dari sekolah. Program kunjungan ke rumah dianggap efektif, namun bisa memiliki dampak negatif jika dilakukan lebih sering pada satu siswa daripada yang lain, menyebabkan ketidaknyamanan dalam belajar dan bagi orang tua siswa (Mujab et al., 2023).

Proses pembentukan karakter melibatkan berbagai pihak di sekolah, termasuk wali kelas, guru PAI, guru Bimbingan Konseling, serta seluruh staf pendidikan. Ketika siswa mengalami masalah, guru Bimbingan Konseling menjadi penanggung jawab, kadang-kadang melibatkan guru PAI. Program kunjungan ke rumah dilakukan secara kolaboratif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang latar belakang siswa (Fadilah, dkk, 2021).

Pembentukan karakter religius melalui pelajaran PAI di SMK Farmasi



Majenang mencakup aspek akhlak dan ibadah. Proses pembiasaan sangat penting dalam membentuk akhlak dan kebiasaan ibadah yang baik, dimulai sejak siswa datang ke sekolah. Kegiatan seperti Senyum-Salim-Sapa, Apel pagi, do'a bersama, sholawat, dan sholat dhuha berjama'ah menjadi bagian dari pembiasaan ini.

Fasilitas di sekolah, seperti mushola, tempat wudhu, dan kamar mandi, mendukung pembentukan karakter religius. Ekstrakurikuler keagamaan, seperti Kafilah, juga membantu mengatur kegiatan keagamaan di sekolah. Proses pembiasaan dan pembentukan karakter religius di SMK Farmasi Majenang dilakukan secara menyeluruh, melibatkan berbagai metode, dan memanfaatkan nilai-nilai agama sebagai fondasi. Prinsip-prinsip pembentukan kebiasaan, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al Ghazali, menjadi dasar dalam proses ini (Abdillah & Syafe'i, 2020).

Penutup

Dari kesimpulan yang diambil, dapat diketahui bahwa proses pendidikan, pembekalan, dan penanaman ilmu agama Islam di SMK Farmasi Majenang memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum sekolah menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter religius siswa. Proses ini berlangsung sejak siswa tiba di sekolah hingga pulang, menunjukkan pendekatan komprehensif dalam membentuk karakter.

Tanggung jawab pembentukan karakter tidak hanya menjadi beban wali kelas, melainkan melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk guru PAI, guru lainnya, guru Bimbingan Konseling, dan tenaga kependidikan. Pendekatan ini mencerminkan sinergi antarbidang dalam mencapai tujuan pembentukan karakter siswa.

Proses pembelajaran PAI di dalam kelas dirancang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, memberikan dasar agama Islam melalui pendekatan yang sistematis. Di samping itu, kegiatan di luar kelas seperti membudayakan Senyum-Salim-Sapa, do'a apel pagi dan bersholawat, sholat dhuha berjamaah, serta pembentukan organisasi keagamaan Kafilah, menjadi cara untuk memperkuat pembentukan karakter religius siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan yang holistik dan terpadu dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa telah berhasil memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter religius mereka di SMK Farmasi Majenang.

**Daftar Referensi**

- Abdillah, A., & Syafe'i, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17-30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Bahri, S. (t.t.). *KONSEP PEMBELAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0*.
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter* (1 ed.). Agrapana Media.
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2). <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1360>
- Khoiruddin, M. A., & Sholekah, D. D. (2019). *ISLAMIC RELIGION EDUCATION IMPLEMENTATION IN FORMING STUDENT RELIGIOUS CHARACTERS*. 06(01).
- Malik, A., & Narimo, S. (2019). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MASYARAKAT DI TEMANGGUNG. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 6-12. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7748>
- Mujab, S., Rosa, A. T. R., & Gumelar, W. S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMK Al Huda Kedungwungu Indramayu). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63-82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Umar, D. M., & Ismail, D. F. (t.t.). (*Konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*).
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Syakir Media Press.